**Analisis Determinasi Opini Audit *Going Concern***

*Auditing, Going Convern Audit and Manufacturer*

**\_\_\_\_\_\_373**

**Submitted:**

**SEPTEMBER 2020**

**Accepted:**

**NOVEMBER 2020**

Alfan Harun, Wisnu Julianto, Retna SariUniversitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: [alfanharun@upnvj.ac.id](mailto:alfanharun@upnvj.ac.id)**,** [wisnu.julianto@upnvj.ac.id](mailto:wisnu.julianto@upnvj.ac.id), [retnasari@upnvj.ac.id](mailto:retnasari@upnvj.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *debt default*, audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*. Data penelitian ini menggunakan data sekunder melalui dokumentasi dan studi literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 272 yang dipilih menggunakan metode *purposive* *sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress,* *debt default* serta audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata Kunci :** Opini Audit *Going Concern, Financial Distress, Debt Default, Audit Tenure*.

*ABSTRACT*

*This study is quantitative research to determine the influence of financial distress, debt default, audit tenure against going concern audit opinion. The data collected was secondary data by documentation and literature study. The population of this study is manufactur companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2015 – 2018. The sample of this study is 272 chosen by simple random sampling method. The research used logistic regression analysis method. The results of this study showed that financial distress, debt default and audit tenure has no influence against going concern audit opinion.*

***Keywords :*** *Going Concern Audit Opinion, Financial Distress, Debt Default, Audit Tenure.*

**PENDAHULUAN**

Peminat pasar di dunia sekarang sangat cepat membuat para manajer perusahaan di masing – masing negara harus berpikir kreatif untuk menciptakan peluang yang dapat menguntungkan perusahaannya, hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang mengalami persaingan yang ketat dalam meningkatkan pendapatan perusahaannya. Perang dagang yang terjadi dunia, didominasi Amerika Serikat dan China terus mengalami berkelanjutan setiap tahun nya, serta ketegangan politik di sejumlah negara seperti Amerika Serikat dengan Iran, Serta diakhir – akhir ini penyebaran virus corona yang terjadi di wuhan China yang dapat menyebabkan terjadinya perlambatan ekonomi dan permintaan global.

Kondisi perekonomian di Indonesia akan menurun dikarenakan efek dari kondisi yang terjadi didunia akhir – akhir ini seperti contoh diatas, yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dalam memproses produksi nya dan tidak stabilnya pertumbuhan tenaga kerja. Dampak dari kondisi akhir – akhir ini yang terjadi menyebabkan tidak stabilanya ekonomi global terhadap Indonesia menyebabkan harga terus naik dan menurunnya permintaan ekspor yang menjadi salah satu kekuatan Indonesia. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil, sehingga akan menimbulkan *financial distress* di dalam perusahaan.

**JIAKES**

Jurnal Ilmiah Akuntansi

Kesatuan

Vol. 8 No. 3, 2020

pg. 373-380

IBI Kesatuan

ISSN 2337 – 7852

E-ISSN 2721 - 3048

Menurut Damodaran (1997), faktor diluar perusahaan lebih bersifat meluas, seperti kebijakan – kebijakan baru pemerintah dapat mempengaruhi beban perusahaan ditanggungnya, contohnya peningkatan pajak, harga bahan baku minyak ataupun nilai mata uang yang mengalami penurunan nilai yang dapat mempengaruhi beban perusahaan.

*Auditing, Going Concern Audit and Manufacturer*

**374\_\_\_\_\_\_**

*Financial distress* ialah situasi aliran kas yang berada diperusahaan tidak sanggup untuk menutupi kewajiban yang berada diperusahaan, dengan kondisi keuangan seperti itu perusahaan sedang menghadapi kondisi yang buruk sehingga memerlukan suatu pemikiran atau pengambilan langkah yang tepat untuk keluar dari situasi tersebut.

Di Indonesia sektor industri tekstil dan garmen menjadi sektor yang paling diperhatikan, karena pada tahun 2019 diprediksi sektor industri tekstil dan garmen ini akan mengalami kenaikan, tetapi banyak juga perusahaan yang mengeluhkan banyaknya bahan baku impor yang masuk ke Indonesia yang menyebabkan serapan bahan baku dari domestik terganggu, sehingga penjualan mengalami penurunan hingga berdampak kepada arus kas banyak industri. Dari hal ini banyak perusahaan yang mengalami dampak yang kurang baik diantaranya perusahaan melakukan PHK terhadap karyawan, mengurangi beberapa proses produksi agar perusahaan tetap dapat menjalankan usahanya dan bahkan ada beberapa perusahaan sampai mengalami pailit atau kebangkrutan.

Kasus yang terjadi di PT Delta Merlin Dunia Textile (Duniatex) tidak dapat melunasi hutangnya, hal itu dikarenakan perusahaan tidak menyanggupi pembayaran kupon atas [surat utang global](https://ajaib.co.id/ciri-investasi-bodong-dan-cara-menghindarinya/) sebesar 300juta dolar Amerika dengan besaran bunga sebesar 8,625 persen yang sudah lewat dari tanggal yang ditentukan pada tanggal 12 September 2019. Selain itu, pada tanggal 21 September 2019 jatuh tempo biaya pokok utang dan bunga atas pinjaman sebesar 79 juta dolar Amerika. Pada kondisi tersebut tentunya akan menjadi permasalahan menyangkut *going concern* atau keberlangsungan perusahaan karena perusahaan mengalami *debt default. Debt default* ialah suatu keadaan perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajibannya diantaranya yaitu hutang pokok perusahaan serta bunga yang sudah jatuh tempo.

Selain industri tekstil dan garmen, di Indonesia sektor industri makanan dan minuman juga menjadi industri unggulan dalam pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Namun, berkembangnya perusahaan minuman dan makanan yang terkemuka di Indonesia tanpa dideteksi beberapa perusahaan tersebut terindikasi dinyatakan pailit atau kebangkrutan. Suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan untuk dibantu, dengan asumsi kelangsungan usaha atau terdapat kecurigaan dari auditor atas rancangan *going concern* perusahaan tersebut, yang dapat mengalami sebuah masalah maka seorang auditor harus mengeluarkan opininya yang biasa disebut Opini *going concern.*

Auditor selain memberikan pengawasan dan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan atau klien, auditor dapat juga melakukan kesalahan atau kesengajaan atas dasar kepentingan pribadi dengan begitu auditor dapat dikatakan kehilangan independensinya karena opini audit yang dikeluarkan tidak sesuai dengan yang seharusnya dikeluarkan. *Audit tenure* merupakan perjanjian perikatan dengan periode yang sudah dispakati antara auditor sebagai pemeriksa dan memberikan opini laporan keuangan perusahaan atau klien dan perusahaan sebagai yang diperiksa laporan keuangan nya oleh auditor.

Seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan dari sektor minuman dan makanan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) ialah perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang *consumer good*. Anak dari perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang memproduksi makanan ringan (Taro) yaitu PT Putra Talo Paloma dan PT Balaraja Bisco Paloma dikabarkan terancam pailit atau mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar tagihan bunga obligasi dan sukuk yang harus dilunasi perusahaan sekitar Rp498 miliar. Pada kondisi tersebut perusahaan tidak mampu membayar dan mengajukan perpanjang jatuh tempo pembayaran hutang kepengadilan setempat, sebagai kesempatan terakhir agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

*Auditing, Going Concern Audit and Manufacturer*

**\_\_\_\_\_\_375**

Penelitian Kesumojati, dkk (2017) hasil pengujiannya menunjukkan variabel *financial distress* dan *debt default* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Menurut penelitian Hidayati, dkk (2017) menunjukan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* dan audit *client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Desak Nyoman S.W (2013) menunjukan bahwa auditor *client tenure*, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan *debt* *default* berhubungan dengan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk meneliti apakah *Financial Distress*, *Debt Default* dan Audit *Tenure* memiliki dampak yang signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh *financial distress, debt default,* dan audit *tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan beberapa pengukuran variabel diantaranya, pengukuran opini audit *going concern* pada penelitian ini dengan menggunakan kategori 1 perusahaan yang mendapati opini audit *going concern* (GCAO) serta kartegorii 0 perusahaan tidak mendapati opini audit *going concern* (NGCAO). *Financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Revisi (1993). Pengukuran dirumuskan sebagai berikut:

Z = 0,717 X1+ 0,874 X2+ 3,107 X3+ 0,420 X4+ 0,998 X5

Keterangan :

X1 = Modal kerja/ Total Aset

X2 = Laba ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X4 = Nilai pasar ekuitas/Nilai buku total hutang

X5 = Penjualan/Total Aset

Klasifikasi pada nilai dari Z – score model Altman adalah sebagai berikut :

a. Apabila nilai Z score < 1,23 maka perusahaan dinyatakan bangkrut

b. Apabila nilai 1,23 < Z score < 2,9 maka perusahaan dikatakan grey area

c. Apabila Z score > 2,9 maka perusahaan telah dinyatakan sehat.

Pengukuran dalam variabel penelitian inii memakai variabel dummy, angka 0 dipakai pada perusahaan diprediksi bangkrut dan perusahaan yang berada di grey area, sedangkan angka 1 dipakai pada perusahaan telah dinyatakan sehat. *Debt default* pada penelitian ini melakukan pengukuran memakai variabel dummy, kalau perusahaan yang mendapati status *debt default* dikasih angka 1, kalau perusahaan yang tidak mendapati status gagal bayar dikasih angka 0. Status *debt default* dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan yang berada di catatan atas laporan keuangan atau dalam opini audit. Audit *tenure* pada penelitian ini melakukan pengukuran dengan melihat perikatan antara KAP dengan perusahaan diawali angka 1 ditahun pertamanya, kemudian ditahun berikutnya ditambah satu jika masih menggunakan KAP yang sama. Apabila perusahaan memakai jasa audit (KAP) yang afiliasii dengan *big four* maka perhitungan penelitian ini fokus pada perhitungan perikatan klien dengan KAP lokall afiliasinya. Sehingga apabila terdapat pergantian afiliasi, maka perhitungan audit *tenure* dimulai kembali dari angka 1. Dari penelitian saat ini populasi yang dipakai perusahaan manufaktur yang terdiri dari 2 sub sektor diantaranya sektor aneka industri serta barang konsumsi dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat jangka waktu 2015 – 2018. Populasi pada perusahaan diatas sebagai objek penelitian ini dikarenakan saham perusahaan yang bergerak bidang tersebut lebih banyak diminati oleh investor.

Dari pengujian ini penunjukan sampel memakai cara *purposive sampling*, berikut beberapa kriteria yang telah dipilih dalam menentukan sampel ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dii Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015 – 2018.

*Auditing, Going Concern Audit and Manufacturer*

**376\_\_\_\_\_\_**

1. Perusahaan manufaktur yang tidak pernah mengalami *delisting* untuk tahun 2015 – 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit secara lengkap untuk tahun 2015 – 2018.

Data penelitian ini yaitu kuantitatif dan memakai data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama dan bersifat dokumenter. Sumber data yang dipakai ialah laporan keuangan perusahaan yang telah melengkapi kriteria penelitian. Sumber data diperoleh melalui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website resmi perusahaan. Analisa serta ujii hipotesis yang digunakan didukung aplikasi *software* *Microsoft Excel* 2010 dan *IBM SPSS Statistic* 25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Statistik Deskriptif

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maksimum | Rata-rata | Std. Deviasi |
| *Financial Distress* | 272 | 0 | 1 | ,49 | ,501 |
| *Debt Default* | 272 | 0 | 1 | ,02 | ,147 |
| Audit *Tenure* | 272 | 1 | 5 | 2,99 | 1,196 |
| OAGC | 272 | 0 | 1 | ,07 | ,261 |
| Valid N | 272 |  |  |  |  |

*Sumber : Hasil output SPSS*

Tabel diatas variabel *financial distress* menggambarkan bahwa dengan rata – rata 0,49 atau sebanyak 133 perusahaan yang sedang menjalani kesusahan keuangan atau mengalami *financial distress* sedangkan sisanya sebanyak 139 perusahaan posisi keuangan yang sehat. Pada variabel *debt default,* berdasarkan nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 0,02 atau sebanyak 6 data perusahaan mengalami status *debt default* sedangkan untuk sisanya sebanyak 266 data perusahaan tidak mengalami *debt default*.

Audit *tenure* jika melihat tabel memiliki nilai rata – rata masa perikatan audit selama 3 tahun berturut – turut. Kemudian nilai rata – rata pada bagian OAGC mendapatkan 0,07 atau sebanyak 20 data perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengalami kesulitan dalam kelangsungan hidupnya sedangkan untuk sisanya sebesar 252 data perusahaan dalam kondisi sehat.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Regresi Logistik**

Tabel 2. Uji Wald dan Koefisien Determinasi

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Var | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
| Step 1a | FD | -,564 | ,572 | ,972 | 1 | ,324 | ,569 |
| DD | 9,274 | 9,023 | 1,056 | 1 | ,304 | 10,121 |
| AT | ,157 | ,220 | ,514 | 1 | ,473 | 1,171 |
| Constant | -3,025 | ,641 | 22,290 | 1 | ,000 | ,049 |

*Sumber : Hasil output SPSS*

Analisa pengujiian dilanjutkan dengan menilai diantara tingkat sig. dengan tingkat kesalahan (*p-value*) sebesar 0,05 (5%) dan menilaii *wald* hitung dengan nilaii *Chi-square* table. Persamaan dibawah memperlihatkan regresi logsitik pada penelitian berikut ini:

Ln GC/1-GC = -3,025 – 0,564FD + 9,274DEBT + 0,157AUDTE+ ε

Keterangan:

Ln p/1-p = Opini Audit *Going Concern*

X1 = *Financial Distress*

X2 = *Debt Default*

X3 = *Audit Tenure*

α = Konstanta

β1, β2, β3 = Koefisien Regresi

*Auditing, Going Concern Audit and Manfacaturer*

**\_\_\_\_\_\_377**

ε = *error*

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hipotesa Pertama (H1) *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya memperoleh anlisa *financial distress* dengan memakai metode altman *Z – score* mendapat koefisien kearah negatif sejumlah -0,564 dan tingkat sig. 0,324 lebih besar dari 0,05. Hipotesis pertama ditolak yang berarti apabila nilai *Z – score* rendah maka semakin mungkin perusahaan memperoleh *financial distress* dan mendapati opini audit *going concern*, jika *Z – score* semakin tinggi maka perusahaan dalam keadaan sehat dan tidak mendapati opini audit *going concern*.

Dilihat pengolahan data telah dilaksanakan, memperoleh data *Z – score* terendah dan tertinggi diantaranya, dari 7 sampel perusahaan yang mendapati opini audit *going concern*, 1 diantaranya memegangi nilaii *Z – score* terendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dengan *Z – score* sebesar -7,611 di tahun 2017 dan memperoleh status opini audit *going concern* dalam laporan keuangan nya karena berkaitan langsung dengan kehidupan perusahaan selanjutnya, sedangkan perusahaan memiliki nilaii *Z – score* terbesar ialah PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan nilai 67374,21 pada tahun 2016 dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Dengan begitu apabila perusahaan menghadapi *financial distress* dan mengalami kebangkrutan di kemudian hari sehingga seorang auditor harus memberikan paragaph penekanan dan memberikan sebuah informasi yang jelas bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk kelangsungan usahanya dikemudian hari. Berarti dari hasil diatas tidak sejalan dengan penelitian Kesumojati, dkk (2017), menggunakan pengukuran Altman Z – Score mengatakan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, hasil dari penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Sidqi & Sutapa (2014) mengatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern.*

**Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hipotesa kedua (H2) *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya memperoleh arah koefisien regresi variabell *debt default* dalam penelitian ini bertanda positif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif, dimana *log of odds* perusahaan mendapati opini audit *going concern* naik faktor 10,121 setiap kenaikan *debt default*. Dengan begitu menandakan semakin tinggi kegagalan perusahaan dalam melengkapi kewajibannya, maka semakin tinggi suatu perusahaan mendapati opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis hipotesa kedua ditolak, artinya *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Angka yang diperoleh dari pengolahan data yang dimaksud ialah perusahaan yang mendapati opini audit *going concern* sebagian besar mendapatkan masalah melengkapi kewajiban nya atau mendapat debt *default*. Berdasarkan dari 272 sampel laporan keuangan perusahan 6 diantaranya mengalami status *debt default* serta mendapati opini audit *going concern*. Dari data diperoleh perusahaan mendapatkan kedua label tersebut diantara nya PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk diantaranya di tahun 2018 dan 2017, PT Ever Shine Tex Tbk periode 2015 serta PT Asia Pacific Fibers Tbk yaitu di tahun 2017, 2016, 2015. Perusahaan yang dinilai memperoleh *debt default* dan opini audit *going concern* tetapi tetap menjalankan usahanya itu disebabkan karena adanya kesepakatan atau negosiasi dengan para pihak ketiga atau kreditur untuk mencari solusi terbaik yaitu dengan melakukan perpanjangan jatuh tempo sesuai dengan perjanjian kedua pihak bersangkutan.

Dengan begitu *debt default* tidak mempengaruhi opini audit *going concern* dikarenakan seorang auditor menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan tidak hanya melihat ketidakberhasilan perusahaan membayarkan kewajibannya tetapi melihat secara kelengkapan kondisi keuangan perusahaannya. Berarti dari hasil diatas tidak sejalan dengan Kesumojati, dkk (2017), menyatakan bahwa *debt default* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti Azizah & Indah (2014) selaras dengan penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

**Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Auditing, Going Concern Audit and Manufacturer*

**378\_\_\_\_\_\_**

Hipotesis ketiga (H3) audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya memperoleh arah koefisien positif dengan tingkat sig yang lebih besar dari 0,05 serta nilaii ujii *wald* llebih kecill dari *Chi-square*. Dengan begitu berarti audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil dari pengujian mengatakan masa perikatan antara audit dengan *auditee* dengan jangka waktu yang telah disepakati (perjanjian) tidak dapat mengganggu independensi seorang auditor ketika menjalankan tugasnya, auditor akan tetap mempertahankan sikap skeptismenya secara profesional saat melaksanakan tugas nya disuatu perusahaan dengan tetap menyatakan opini *going concern* jika dapat keraguan laporan keuangan yang telah diauditnya dan memberikan penjelasan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Sebagai contoh perusahaan memperoleh opini audit *going concern* jangka waktu 2015 – 2018 yaitu PT Argo Pantes Tbk (ARGO) yang memiliki masa perikatan audit paling lama selama 4 tahun berturut – turut. Kemudian PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) yang memiliki masa perikatan audit selama 3 tahun berturut – turut yang mendapatkan opini audit *going concern* dan PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) yang memulai perikatan audit selama 1 tahun pada tahun 2015 langsung mendapati opini audit *going concern*.

Dengan begitu berarti buat menyatakan suatu opini audit seorang auditor harus menjaga sikap profesionalitas nya tidak melihat dari lama atau pendek nya sebuah perikatan audit antara kantor akuntan publik dengan klien, demi menjaga integritas serta valid nya data laporan keuangan perusahaan tersebut. Seorang auditor dengan sikap independen dan profesionalnya menilai kondisi keuangan perusahaan harus dengan bersifat objektif agar para memiliki kepentingan laporan keuangan tidak keliru langkah dalam pengambilan keputusan kedepannya dikarenakan akan mempengaruhi perkembangan atau kelanjutan perusahaan tersebut. Auditor mengasih opini audit going *concern* terhadap klien yang mempunyai ketidakmampuan mempertahankan usaha nya, sehingga sejalan dengan teori *agency* yang dimana seorang auditor bersikap independen dengan menilai kondisi keuangan klien, untuk memberitakan informasi yang objektif dan dipercaya oleh pemakai laporan keuangan.

Dengan begitu disimpulkan audit *tenure* tidak memiliki pengaruh signfikan terhadap opini audit *going concern*. Bedasarkan perolehan pengujian, sejalan dengan Krissindiastuti & Rasmini (2016) yang memberitahu *audit* *tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* sedangkan hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Tandepadang, dkk (2016) memberitahu bahwa audit *tenure* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern.*

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dan disimpulkan bahwa :

* 1. *Financial* *distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.
  2. *Debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going* *concern*.
  3. Audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Keterbatasan**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pada observasi waktu 2015 – 2018 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami delisting yang tidak dapat dijadikan sampel penelitian.
2. Pada periode pengamatan hanya empat tahun, menambahkan tahun observasi sehingga dapat memperoleh tren penerbitan opini audit *going concern* secara luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arens, A. A., Randal, J. E., & Mark S. B. (2015). *Auditing & Jasa Assurance,* Edisi 15, Jakarta: Erlangga.

*Auditing, Going Concern Audit and Manufacturer*

**\_\_\_\_\_\_379**

Azizah, R., & Indah. A., (2014) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*.* *Accounting Analiysis Journal* ISSN 2252 – 6765.

Cnbc Indonesia (2019). “Industri tekstil tumbuh melesat”. Diakses tanggal 5 Maret 2020, dari https://www.cnbcindonesia.com/news/20190512155421-4-71949/kuartal-i-2019-industri-tekstil-tumbuh-melesat-1898

Cnbc Indonesia (2019). “Emiten perusahaan tekstil terpukul harga saham anjlok”. Diakses pada tanggal 5 Maret 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191003123029-17-104139/duh-emiten-tekstil-terpukul-harga-saham-anjlok>

Damodaran, A. (1997). “Investment Valuation. 2nd Edition”, New York: Wiley Finance. Diakses pada tanggal 12 Maret 2020 https://kolomlisan.wordpress.com/2017/01/29/penyebab-financial-distress-kesulitan-keuangan-menurut-damodaran

Fauziyah. (2015). Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Cendekia Akuntansi* ISSN 2338 – 3593.

Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16 Nomor 2, Juli –Desember 2011 : 158 – 176.

Hidayati, N. A. D., & Fathoni. A., (2018). The Effect Of Financial Distress, Audit Client Tenure and Debt Default on Admission of Going Concern Audit Opinion With Company Size As a Moderating Variable. *Journal of Management*, ISSN : 2502 – 7689.

Hussin, W.N.W., Hasan, M.B., & Siti, N.S. (2017) Lead Engagement Partner Workload, Partner – Client Tenure and Audit reporting lag. *Managerial Auditing Journal*, ISSN : 0268 – 6902.

Kesumojati, S.C.I., Widyastuti, T., & Darmansyah (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol 3 No 1 , Hlm. 62 – 76.

Kompas (2019) Perusahaan taro mengalami pailit. Diakses 5 Maret 2020, dari https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/11/153635826/mengurai-permasalahan-dan-isu-pailit-yang-dialami-produsen-taro?page=all

Krissindiastuti, M., & Rasmini, N.K. (2016) Faktor – faktor yang mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14 ISSN 2303 – 1018.

Mulyadi. (2017). *Auditing*, Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.

\_\_\_\_. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.* (2008). Jakarta.

\_\_\_\_. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017* tentang *Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. (2017). Jakarta.

Pamungkas, B., Flassy, D.A., Yudanto, S., Rachman, H.A., Rahayu, S., Komarudin, S. and Setijono, H., 2018. Accrual-based accounting implementation in Indonesian’s local governments compared to other countries’ experiences. *Man in India*, *98*(1), pp.1-23.

Pratiwi, Y. and Pamungkas, B., 2014. Analisis Pengakuan Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Daerah Pada Pemerintah Daerah Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *2*(1), pp.059-072.

Purba, J.H.V., 2017. The analysis of European Union's vegetable oil consumption:" will the European Parliament Resolution Halt the Consumption of Crude Palm Oil in the European Union in the future?". *International Journal of Applied Business and Economic Research*, *15*, p.19.

Purba, J.H.V. and Septian, M.R., 2019. Analysis of Short Term Financial Performance: A Case Study of an Energy Service Provider. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, *2*(2), pp.113-122.

Rahman, A., & Siregar. B. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.*

Sidqi, D.L., & Sutapa (2014). Pengaruh Financial Distress dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi Indonesia*, vol.3, Hal.1 – 12.

*Auditing, Going Concern Audit and Manufacturer*

**380\_\_\_\_\_\_**

Tandepadang, M. E., Majidah, & Siska P.Y. (2017). Analisis Determinan Opini Audit Going Concern*. E – Proceeding of Management* : Vol.4 hlm 2585.

Xingqiang, D., & Shaojuan. L., (2015*).* Financial Distress, Invesment Oppotunity, and the Contagion Effect of Low Audit Quaity : Evidence from China. *J Bus Ethics* 147: 565 – 593.